

## MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK AUTIS ATAU DISABILITAS

Meri Ulina Br. Ginting<sup>1</sup>, Amos Rian Samosir<sup>2</sup>, Ega Frenly Sembiring<sup>3</sup>,  
Via Hefrilzecica Br. Tarigan<sup>4</sup>  
[meriulinaginting@sttabdisabda.ac.id](mailto:meriulinaginting@sttabdisabda.ac.id)<sup>1</sup>, [riansamosir66@gmail.com](mailto:riansamosir66@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[egasembiring8@gmail.com](mailto:egasembiring8@gmail.com)<sup>3</sup>, [hizkia@gmail.com](mailto:hizkia@gmail.com)<sup>4</sup>, [viabrtarigan44@gmail.com](mailto:viabrtarigan44@gmail.com)<sup>5</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas media bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak autis dan disabilitas. Dalam proses pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (Library Research), yaitu suatu metode penelitian yang menggunakan pendekatan cara mengkaji dan menganalisa berbagai sumber tertulis, seperti menggali suatu permasalahan dengan mengumpulkan data-data dari beberapa buku dan dokumen-dokumen yang tertulis yang berhubungan dengan media pembelajaran bagi anak autis atau disabilitas. Kemudian buku-buku dan dokumen-dokumen tulisan yang penulis gunakan adalah yang berhubungan dengan autisme, disabilitas. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa media pengajaran kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus (autis dan disabilitas) merupakan sebuah pengetahuan yang sangat penting. Sebab, semua anak di Indonesia haruslah menerima pendidikan, tanpa terkecuali. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan media pembelajaran ini haruslah membutuhkan upaya yang serius, walaupun banyak tantangan dalam pelaksanaanya.

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran, Autis, Disabilitas.

### Abstract

*This study aims to assess the effectiveness of media for children with special needs, such as those with autism and disabilities. The study employed a library research method, a method that utilizes the approach of reviewing and analyzing various written sources. This involves exploring a problem by collecting data from several books and written documents related to learning media for children with autism or disabilities. The books and written documents used were those related to autism and disabilities. The results of this study indicate that teaching media for children with special needs (autism and disabilities) is crucial. All children in Indonesia must receive an education, without exception. Therefore, the development and implementation of these learning media require serious effort, despite numerous challenges.*

**Keywords:** Learning Media, Autism, Disability.

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembelajaran itu merupakan hak dari setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus seperti anak autis atau anak dengan disabilitas. Setiap orang tentunya memiliki potensi ataupun kemampuan serta cara belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam konteks anak-anak yang berkebutuhan khusus tentunya sangat dibutuhkan sebuah pendekatan ataupun media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka dengan upaya menolong mereka dalam melakukan proses belajar. Masalah yang sering dijumpai dalam proses belajar mengajar yaitu kurangnya kreativitas, dikarenakan anak berkebutuhan khusus memiliki keterlambatan respon pada saat penerimaan materi. Media pembelajaran bisa menjadi salah satu solusi,

karena media pembelajaran memiliki makna tersendiri sebagai prasarana dalam proses interaksi antara pengajar dan peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Dalam proses pelaksanaannya, maka penulis menggunakan metode kepustakaan (library research) yaitu suatu metode penelitian yang menggunakan pendekatan cara mengkaji dan menganalisa berbagai sumber tertulis, seperti menggali suatu permasalahan dengan mengumpulkan data-data dari beberapa buku, jurnal, artikel dan dokumen-dokumen yang tertulis yang berhubungan dengan media pembelajaran bagi anak autis atau disabilitas. Tentunya, dalam penyusunan teori ataupun pembahasan, penulis akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan ataupun sumber-sumber yang berhubungan dengan judul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Apa Itu Autis atau Disabilitas?

Setiap anak pasti memiliki karakteristik yang unik dan tidak dapat dibandingkan dengan anak lainnya. Perbedaan individu anak adalah perbedaan dalam kemampuan dan karakteristik kognitif, kepribadian, fisik, emosional, sosial antarindividu pada rentang usia dan kelompok tertentu. Perbedaan individu ini akan mempengaruhi gaya belajar dan cara mereka belajar. Gaya belajar mereka adalah cara yang paling efektif dan efisien bagi anak untuk menerima, menyerap, mengatur, dan mengolah informasi.

Anak autis maupun anak dengan disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan pada aspek fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang bersifat jangka panjang atau permanen, sehingga membatasi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan anak adalah setiap individu yang berusia di bawah delapan belas tahun. Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris ‘disability’ yang berarti adanya keterbatasan atau kurangnya kemampuan seseorang untuk menunjukkan aktifitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal yang biasanya digunakan pada tingkat individu. Ada berbagai jenis disabilitas, yaitu gangguan fisik, sosial, intelektual, pendengaran, penglihatan, hingga gangguan pemuatan perhatian dan hiperaktivitas, dan lain-lain.

Selain disabilitas, jenis lain anak kebutuhan khusus adalah anak autis. Istilah ‘autisme’ pertama kali diperkenalkan pada tahun 1948 oleh Leo Kanner Seorang Psikiater. Autisme biasanya dipakai untuk menggambarkan suatu gangguan perkembangan yang bersifat menyeluruh pada anak. Kondisi ini juga kerap disebut sebagai sebuah sindrom, yaitu kumpulan gejala yang muncul bersamaan dan menandai adanya ketidaknormalan tertentu. Anak dengan autisme mengalami hambatan dalam perkembangan sosial, kesulitan dalam kemampuan berbahasa, serta kurangnya respons terhadap lingkungan sekitar, sehingga mereka sering tampak seolah-olah hidup dalam dunia mereka sendiri.

Anak-anak dengan gangguan autis pasti akan menghadapi banyak tantangan dalam berbagai aktivitas. Hal ini dapat dilihat dalam interaksi sosial, komunikasi sosial, dan imajinasi. Dalam pengertian ini, autisme ini juga merupakan gangguan yang berasal dari otak yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang dalam melakukan kegiatan atau belajar. Pemahaman bahasa, bermain, dan berinteraksi dengan orang lain adalah aktivitas yang mengalami gangguan. Ini juga menunjukkan bahwa mereka ini pada dasarnya membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai karakter. Untuk memastikan bahwa layanan dapat disampaikan dengan tepat kepada anak dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, nilai-nilai moral harus ditanamkan pada anak autis dan disabilitas melalui keluarga dan masyarakat, bukan hanya di sekolah.

Kemudian pemahaman tentang disabilitas yang pada dasarnya merujuk pada kondisi keterbatasan yang dialami seseorang, baik secara fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang dapat memengaruhi kemampuannya dalam melakukan aktivitas tertentu atau untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Disabilitas ini tidak semata-mata berkaitan dengan kondisi medis atau fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi antar individu dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang dapat mendukung atau menghambat fungsi individu secara optimal. Istilah ‘disabilitas’ berasal dari bahasa Inggris dan dipahami sebagai ‘kemampuan yang berbeda’, yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki kapasitas yang tidak selalu sama. Di Indonesia, penggunaan istilah ini bervariasi: Kementerian Sosial memakai sebutan ‘penyandang cacat’, Kementerian Pendidikan Nasional menggunakan istilah ‘berkebutuhan khusus’, sementara Kementerian Kesehatan masih memakai istilah ‘penderita cacat’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “cacat” diartikan sebagai kondisi yang menunjukkan adanya kekurangan yang menyebabkan sesuatu menjadi kurang sempurna, baik berkaitan dengan kondisi fisik, mental, maupun moral, serta dapat diartikan sebagai cela atau kekurangan yang memengaruhi kualitas atau keadaan seseorang yang mengalami gangguan dungsi, keterbatasan, aktivitas, dan pembatasan dalam kehidupan sosial. Istilah penyandang disabilitas merujuk pada individu yang menghadapi hambatan, keterbatasan dalam melakukan aktivitas, serta kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dalam berbagai aspek kehidupan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009 pemerintah Indonesia mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Peraturan ini mengelompokkan peserta didik sebagai penyandang disabilitas dalam kategori berikut:

1. **Tunanetra** adalah kondisi ketika seseorang mengalami hambatan atau gangguan pada fungsi penglihatan. Keadaan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu buta total dan low vision (memiliki sisa penglihatan).
2. **Tunarungu** menggambarkan kondisi fisik yang menyebabkan seseorang mengalami penurunan kemampuan mendengar atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali.
3. **Tunawicara** merujuk pada ketidakmampuan individu untuk mengeluarkan atau memproduksi ujaran.
4. **Tunagrahita** adalah keadaan di mana seseorang mengalami keterbelakangan mental atau retardasi mental.
5. **Tunadaksa** menunjukkan adanya kelainan atau gangguan pada kondisi fisik dan kesehatan tubuh.
6. **Tunalaras** adalah individu yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi serta kemampuan berperilaku sesuai norma sosial.
7. **Autis** merupakan gangguan perkembangan yang bersifat menyeluruh, ditandai dengan keterlambatan atau gangguan pada aspek kognitif, bahasa, komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial; dapat disertai hambatan motorik, serta dalam beberapa kasus berkaitan dengan penyalahgunaan obat terlarang, zat adiktif, atau kondisi tunaganda.

#### **Media Pembelajaran Untuk Anak Autis atau Disabilitas**

Dalam proses belajar, indra penglihatan memiliki peran yang sangat penting sebagai jalur utama bagi peserta didik dalam menerima informasi. Karena itu, kemampuan visual perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Prinsip yang sama juga berlaku bagi anak-anak dengan autisme maupun disabilitas, di mana penggunaan media visual

seperti gambar, simbol, dan bentuk visual lainnya menjadi sangat membantu. Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik dengan autisme maupun disabilitas adalah dengan menyajikan contoh atau gambaran yang konkret mengenai suatu masalah, sehingga mereka lebih mudah memahami pesan dan informasi yang diberikan. Media visual menjadi sangat penting bagi anak autis karena mereka kerap mengalami kesulitan berkonsentrasi, hambatan berbahasa, serta mudah kehilangan fokus. Penggunaan gambar berwarna dapat membantu menarik perhatian mereka dan membuat mereka lebih tertarik untuk memperhatikan materi. Hampir seluruh mata pelajaran untuk anak-anak memanfaatkan media visual, terutama ketika mengajarkan cara menggunakan suatu benda atau objek tertentu.

Untuk alasan ini, sangat penting untuk mengajar anak autis atau disabilitas dengan menggunakan media visual, khususnya gambar, karena membuatnya lebih mudah bagi anak untuk tertarik belajar dan mengetahui di sekitar mereka. Selain itu, dengan bantuan media visual, anak autis atau disabilitas dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan bahasa dan berkomunikasi dengan lebih baik, sehingga mereka dapat lebih memahami dunia sekitar mereka.

Seorang pengajar atau pendidik juga harus memiliki kompetensi pedagogis, keterampilan mengajar dan memahami setiap karakteristik anak-anak tersebut, supaya pembelajaran bisa berlangsung dengan baik dan benar. Kemudian solusi yang cocok bagi pengajar dalam mengupayakan hal itu termuat dalam upaya yang begitu besar seperti: penguasaan materi dan teknologi: instruktur harus menguasai materi serta cara menyampaikannya melalui media digital. Kemampuan memfasilitasi pembelajaran interaktif dengan memanfaatkan fitur digital, seperti polling, kuis interaktif, dan breakout room. Selain itu, pengembangan pelatihan berkelanjutan melalui keikutsertaan dalam: mengikuti sertifikasi dan pelatihan terbaru terkait teknologi pendidikan menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **Contoh Media Pembelajaran Untuk Anak Autis atau Disabilitas**

Beberapa contoh teknologi media pembelajaran autis dan disabilitas terkini diantaranya:

1. Tablet atau Komputer dengan aplikasi khusus seperti AAC (Augmentative and Alternative Communication) untuk membantu komunikasi.
2. Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) untuk simulasi interaktif.
3. Interactive Whiteboards dengan kemampuan multitouch untuk kolaborasi.
4. Aplikasi Mobile seperti pembelajaran berbasis permainan yang inklusif.
5. Beberapa Software yang dapat digunakan untuk membantu para penyandang disabilitas antaranya adalah, Screen Reader (menginformasikan instruksi kepada pengguna tunanetra dalam suara, PDF Reader), Cloud Vision API (yang mendeskripsikan gambar seperti Write Pad), Audio Recorder untuk merekam, Braille Translation, Braille Printer yang digunakan untuk menghasilkan kode Braille dan mencetaknya.

Selain itu terdapat juga beberapa contoh media pembelajaran untuk anak autis atau disabilitas, diantaranya:

#### **1. Miniatur Patung**

Permainan ini berguna untuk memperkenalkan anak mengenali lingkungan sekitarnya melalui indra perabaan. Misalnya anak belajar nama hewan, nama benda, nama sayur, dll. Maka melalui permainan ini dengan meraba anak bisa mengetahui ciri hewan tertentu, ciri benda tertentu.

## 2. Tebak Teka-Teki

Guru atau orang tua bisa membuat sebuah tebak-tebakan seperti dari ciri-ciri benda, hewan, tumbuhan, dll. Selanjutnya anak menjawab dari ciri-ciri tersebut. Permainan ini mampu mengenalkan anak pada lingkungan sekitarnya.

## 3. Balok Kayu

Permainan yang terbuat dari kayu dan terdiri dari beberapa bentuk yang kemudian pemainnya diminta untuk bisa membentuk sebuah bangunan atau bentuk tertentu yang memiliki arti.

## 4. Clay/plastisin

Clay/plastisin merupakan permainan serupa tanah liat yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan. Clay/plastisin bisa didayagunakan untuk menolong anak mengekspresikan atau melepaskan emosi secara tepat. Berkenaan dengan anak slow learner, clay ini sebagai sarana memproyeksikan perasaan atau emosi yang dirasakan anak, menemukan sebab akibat suatu kejadian. Selain itu saat bermain clay, anak bisa meremas, memukul, mengulur serta membentuk suatu objek sehingga melalui tindakan ini anak slow learner akan bisa menyalurkan emosi tinggi yang dirasakan serta kapasitas energinya yang berlebih dengan lebih positif.

## 5. Lompat angka/engklek

Permainan engklek ini dilakukan pada bidang tanah yang datar, yang berpola kotak-kotak membentuk suatu objek. Di dalam setiap kotak dituliskan angka dimulai dari 0 hingga angka 9 atau misalnya huruf alfabet, anak dengan kesulitan belajar akan mengenal angka atau huruf dan juga akan dapat memperkuat memori anak tersebut.

Namun, penyelenggaran pembelajaran bagi anak autis atau disabilitas tidak terlepas dari berbagai tantangan. Oleh karena itu, terdapat sejumlah sejumlah kendala yang perlu dipahami oleh pendidik, misalnya keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana, terbatasnya jumlah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dan pelatihan khusus serta koordinasi lintas sector dan kurang optimal keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak.

## Peran Gereja Terhadap Seseorang yang Berkebutuhan Khusus

Keberagaman kondisi sosial warga jemaat dalam suatu gereja adalah realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan bergereja. Latar belakang jemaat yang berbeda dapat dilihat dari aspek pendidikan, kondisi ekonomi, status sosial, suku, budaya, dan sebagainya. Selain itu, kebutuhan jemaat bervariasi sesuai Kebeutuhan warga jemaat yang berbeda-beda, baik dari tingkat usia (kategori anak, remaja, pemuda, lanjut usia), jenis kelamin dan kondisi lainnya. Dalam konteks ini, kehadiran individu berkebutuhan khusus yaitu anak disabilitas dan anak autis merupakan bagian yang terpisah dari komunitas iman.

Penyandang autis atau disabilitas seharusnya menjadi pergumulan bersama seluruh gereja yang hadir di tanah air. Mereka adalah bagian integral dari tubuh Kristus dan menjadi tanggung jawab bersama gereja. Kondisi disabilitas dapat terjadi sejak lahir atau karena faktor-faktor tertentu yang dialaminya. Kehadiran mereka tidak hanya dalam lingkup internal gereja. tetapi juga di luar gereja dan masyarakat. Kondisi disabilitas dan anak autis menuntut gereja hadir untuk hadir secara aktif dalam membangun budaya inklusif. kehadirannya seharusnya menjadi bagian dalam hidup bersama. Ketika orang berbicara tentang disabilitas atau autis, mereka harus mengatakan bahwa itu bagian dari rencana Allah. Oleh karena itu, mereka yang mengalami hal ini dimotivasi untuk memiliki harapan dan percaya pada rencana Allah untuk hidup mereka. Gereja, masyarakat, dan serta harus menerima dan memberi tempat bagi mereka untuk melayani dan berkarya bersama umat lainnya. Yohanes 9:1-3 dan

Mazmur 139:13-17 menjelaskan bahwa setiap orang diciptakan bermartabat di hadapan Tuhan. Ayat-ayat ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan yang inklusi, berkeadilan, berpihak pada pemenuhan martabat setiap orang, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

## KESIMPULAN

Media pembelajaran untuk anak autis dan anak dengan disabilitas memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mereka. Karena setiap anak memiliki cara memahami informasi yang berbeda, media yang tepat dapat membantu mereka lebih fokus, lebih mudah mengerti, dan lebih percaya diri saat belajar. Penggunaan gambar, warna, suara, video, benda nyata, hingga aplikasi interaktif membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Media yang tepat juga membantu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan khusus anak, seperti sensitivitas sensorik, kesulitan komunikasi, atau lambatnya respon terhadap instruksi. Dengan memilih media yang sesuai, misalnya visual yang jelas, aktivitas yang dapat disentuh, atau permainan edukatif, maka guru dan orang tua dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, nyaman, dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, media pembelajaran digunakan bukan hanya untuk alat bantu, tetapi merupakan jembatan yang menghubungkan anak dengan dunia pengetahuan. Ketika media dirancang dengan memahami karakteristik dan kekuatan anak, maka anak autis dan disabilitas dapat belajar dengan lebih optimal, berkembang lebih baik, dan menunjukkan potensi yang mungkin selama ini tersembunyi. Selain membantu proses pemahaman, media pembelajaran juga berfungsi untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis dan disabilitas. Banyak anak dengan kebutuhan khusus mengalami tantangan dalam berkomunikasi atau mengekspresikan diri. Melalui media seperti kartu gambar, video modeling, atau permainan peran sederhana, mereka dapat belajar memahami ekspresi, emosi, dan cara berkomunikasi dengan lebih baik. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional mereka.

Media pembelajaran yang baik juga harus dirancang secara bertahap dan konsisten. Anak autis, misalnya, biasanya lebih nyaman dengan struktur yang jelas dan pola yang teratur. Karena itu, penyajian materi perlu dilakukan secara sistematis, mulai dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks, sehingga anak dapat mengikuti proses belajar tanpa merasa tertekan. Konsistensi dalam warna, bentuk, atau cara penyampaian juga membantu anak merasa lebih aman dan mudah memahami instruksi. Akhirnya, keberhasilan media pembelajaran sangat bergantung pada kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Media hanyalah alat, tetapi pemahaman yang benar dalam menggunakan jauh lebih penting. Ketika orang dewasa di sekitar anak mampu mengamati kebutuhan anak, menyesuaikan metode, dan memberikan dukungan berkelanjutan, maka media pembelajaran dapat bekerja secara optimal. Dengan pendekatan yang penuh empati dan kesabaran, anak autis dan disabilitas dapat berkembang lebih jauh dan menikmati proses belajar sebagai pengalaman yang bermanfaat serta membahagiakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Hayyan Ahmad Ulul. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Cahyati, Miftakhul. (dkk). Panduan Dasar dan Strategi Komunikasi Pasien Tuli & Disabilitas Pendengaran Pada Kedokteran Gigi Klinis, Malang: UB Press, 2023.
- Cipta, Dyah Ayu Sulistyaning. (dkk). Matematikan Montessori Untuk Siswa Autisme, Malang: Media Nusa Creative, 2019.

- Cipta, Dyah Ayu, Sulistyaning. (dkk). Matematika Montessori Untuk Siswa Autisme: Studi Kasus di SDLB Autisme River Kids, Malang: Media Nusa Creative, 2019.
- Desyanty, Ellyn Sugeng. (dkk). Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas, Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.
- Dewi, Ni Luh Putu Cintya. Pendidikan Inklusi Indonesia di Era 5.0, Bali: Nilacakra, 2025.
- Galugu, Nur Saqinah. Pajarianti, Hadi. Salama, Nurdin. Perkembangan Peserta Didik, Sleman: Deepublish Digital, 2023.
- Hasibuan, Zainal Efendi. (dkk). Metodologi Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, dan PTK, Kepanjen: AE Publishing, 2024.
- Hayati, Rahmi. (dkk). Pengembangan Bahan Ajar, Serang: Sada Kurnia Pustaka, 2025.
- Hidayat, Ahmad. (dkk). Manajemen Sumber Daya Manusia : Tantangan dan Solusi, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Idham, Juliar. (dkk). Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.
- Lawalata, Rosalina S. Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam Konteks GPIB, Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Pratiwi, Ari. (dkk). Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi, Malang: UB Press, 2018.
- Pratiwi, Ari. (dkk). Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi, Malang: UB Press, 2018.
- Prayogo, Muhammi Mughni. Keterampilan Membatik bagi Penyandang Autis, Yogyakarta: Tandabaca Press, 2015.
- Putri, Fadillah. (ed). Praktik Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas, Malang: Pusat Studi dan Layanan Disabilitas UB, 2017.
- Rahmahtisilvia. (dkk). Asesmen Gaya Belajar Anak Gangguan Spektrum Autisme, Padang: UNP Press, 2021.
- Rahmawati, Arum. Pendidikan Disabilitas Multikultural Berbasis Digital Humanism, Cirebon: Greenbook Publishing Indonesia, 2025.
- Rahmawati, Harum. Pendidikan Disabilitas Multikultural Berbasis Digital Humanism, Cirebon, Greenbook Publishing Indonesia, 2025.
- Sari, Mike Nurmalia. Susmita, Nelvia. Ikhlas, Al. Melakukan Penelitian Kepustakaan, Sukoharjo: Fradina Pustaka, 2025.
- Sismono, H.R. Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas, Bandung: Nuansa Cendekia, 2021.
- Suharyati, Henny. Novita, Lina. Rahmawati, Yelni. Kepercayaan Komunitas terhadap Pendidikan Inklusif, Jakarta: CV. BUDI UTAMA, 2025.
- Widiani, Desti. & Jiyanto. Strategi Pendidikan Karakter (Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autisme), Indramayu: Adanu Abimata, 2023.